



Pengajaran Pendidikan Islam Berbasis Keberagaman Budaya Peserta Didik

Islamic Education Teaching Based on Students' Cultural Diversity

Andi Fini Rathi Anri

Universitas Muslim Indonesia | email: cece.patawari@gmail.com

Info artikel	Abstrak
<p>Diterima* (05-12-2024)</p> <p>Revisi I* (06-12-2024)</p> <p>Revisi II* (07-12-2024)</p> <p>Disetujui* (09-12-2024)</p>	<p>Pembelajaran Pendidikan Islam tidak hanya sekedar menyampaikan isi kurikulum, tetapi juga bertujuan membentuk karakter siswa yang baik serta mengaplikasikan keterampilan yang diajarkan di kelas. Kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang budaya yang beragam sering kali menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan pengajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu memenuhi kebutuhan setiap siswa untuk memastikan pendidikan yang adil. Hal ini memerlukan kepekaan dan keterampilan guru dalam menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang tepat, baik melalui strategi langsung maupun tidak langsung, serta pendekatan yang berpusat pada guru atau siswa. Artikel ini membahas secara singkat konsep pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman budaya siswa, mencakup bahasa, praktik, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut. Pemahaman guru terhadap keberagaman budaya ini sangat penting untuk menyusun materi pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis dan memberikan rekomendasi berdasarkan kajian literatur tentang implementasi pembelajaran berbasis keberagaman budaya dalam Pendidikan Islam. Artikel ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan berbasis keberagaman budaya.</p> <p>Kata kunci: Pendidikan Islam, Keberagaman, Peserta Didik.</p>
	<p><i>Islamic education learning is not merely about delivering curriculum content but also aims to shape students' good character and enable them to apply the skills taught in the classroom. Classes comprising students from diverse cultural backgrounds often pose challenges for teachers in providing effective instruction. Therefore, teachers must address the needs of each student to ensure equitable education. This requires teachers' sensitivity and skills in employing appropriate approaches, strategies, methods, and techniques, whether through direct or indirect strategies, as well as teacher-centered or student-centered approaches. This article briefly discusses the concept of learning oriented toward students' cultural diversity, encompassing language, practices, beliefs, and values. Teachers' understanding of cultural diversity is crucial for designing relevant learning materials. Hence, this study aims to analyze and provide recommendations based on a literature review regarding the implementation of culture-based learning in Islamic education. This article is expected to serve as a guide for fostering inclusive and culturally responsive learning.</i></p> <p>Keywords: Islamic Education, Diversity, Students.</p>



A. PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai kitab petunjuk hidup umat Islam menegaskan prinsip keberagaman dalam kehidupan manusia. Dalam berbagai ayatnya, Al-Quran menekankan bahwa keberagaman, baik itu dalam suku, ras, bahasa, atau budaya, merupakan ciptaan Allah SWT yang memiliki tujuan mulia, yaitu untuk mendorong interaksi, kerja sama, serta saling melengkapi di antara umat manusia. Keberagaman ini bukanlah untuk menciptakan isolasi atau konflik, tetapi untuk memperkaya pengalaman hidup dan mempererat hubungan antar sesama. Prinsip ini tercermin dalam berbagai ayat, seperti dalam Surah *an-Nisaa'* (4:58) yang mengajak umat Islam untuk berlaku adil dan jujur kepada sesama tanpa membedakan latar belakang mereka. Begitu pula dalam Surah *al-Maaidah* (5:8) yang menekankan pentingnya berlaku adil, bahkan kepada orang yang berbeda keyakinan atau suku bangsa. Dalam pandangan Islam, perbedaan bukanlah alasan untuk mengingkari atau mendiskriminasi orang lain, melainkan merupakan anugerah yang diciptakan oleh Allah untuk memfasilitasi perbuatan baik¹ dan meningkatkan kualitas hidup bersama.

Keberagaman ini tidak hanya mencakup perbedaan dalam identitas fisik dan sosial, tetapi juga meliputi perbedaan dalam budaya, kepercayaan, cara hidup, pola pikir, dan bahkan interpretasi pada hal yang sama semisal interpretasi atas ketentuan hukum yang berlaku² dan masih banyak lagi. Masing-masing perbedaan ini memberi kontribusi pada kekayaan pengalaman dan perspektif yang ada dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, keberagaman bukanlah hambatan, tetapi justru merupakan kekuatan yang dapat menyatukan umat manusia dalam harmoni. Perbedaan ini mencerminkan nilai kesetaraan yang menjadi salah satu dasar ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, setiap manusia dilahirkan dengan hak yang sama, tanpa memandang latar belakang etnis, suku, ras, atau status sosial. Oleh karena itu, dalam hubungan antar sesama manusia, Islam mengajarkan nilai-nilai saling menghargai, berempati, dan bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan, terutama Pendidikan Islam, keberagaman memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan Islam bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moral peserta didik agar mereka dapat hidup berdampingan dengan berbagai macam perbedaan³

¹ Hilal Wani, Raihanah Abdullah, and Lee Wei Chang, "An Islamic Perspective in Managing Religious Diversity," *Religions* 6, no. 2 (2015): 642–56, <https://doi.org/10.3390/rel6020642>.

² Andryka Syayed Achmad Assagaf, "Legal Analysis of Freedom of Expression and Online Humour in Indonesia," *European Journal of Humour Research* 11, no. 3 (2023): 105–22, <https://doi.org/10.7592/EJHR2023.11.3.807>.

³ Semiyu Adejare Aderibigbe et al., "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education," *Religions* 14, no. 2 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.3390/rel14020212>.



yang ada di masyarakat. Pendidikan Islam berperan sebagai penyatu dalam kerangka multikultural, karena pendidikan ini mengajarkan tentang nilai-nilai universal yang berlaku untuk seluruh umat manusia, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Salah satu tujuan utama dari Pendidikan Islam adalah untuk membentuk generasi yang beriman dan bertakwa, yang mampu hidup dalam keragaman dan menjaga keharmonisan dalam hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia. Dengan pemahaman yang kokoh tentang agama,⁴ peserta didik diharapkan dapat menjalani hidupnya dengan penuh tanggung jawab, baik secara moral, spiritual, sosial, dan budaya.

Kurikulum Pendidikan Islam dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut,⁵ dengan menekankan pengembangan karakter yang berbasis pada ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadits. Kedua sumber utama ajaran Islam ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Kurikulum Pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi, serta mampu berperan aktif dalam masyarakat yang beragama. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat membentuk kepribadian peserta didik yang mulia.

Lebih jauh lagi, kurikulum Pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai Al-Quran dan Hadits bertujuan untuk mengembangkan perilaku, keterampilan, dan pandangan hidup yang selaras dengan ajaran agama dan budaya Islam.⁶ Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi individu yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.⁷ Dalam hal ini, pendidikan Islam berperan penting dalam membangun karakter yang tidak hanya mendalam secara spiritual, tetapi juga sosial dan kultural. Dengan cara ini, Pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang beriman dan bertakwa, tetapi juga warga negara yang baik, yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan menghargai perbedaan di sekitarnya.

Namun, untuk mencapai tujuan mulia ini, peran guru sebagai pendidik sangatlah krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang

⁴ Nurul Komariah and Ishmatun Nihayah, "Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 65-77, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>.

⁵ Muhammad Hatim, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 140-63, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>.

⁶ Hatim.

⁷ Komariah and Nihayah, "Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education."



mampu memahami dan mengakomodasi keberagaman yang ada pada peserta didik.⁸ Setiap siswa membawa latar belakang budaya, pengalaman, dan perspektif yang berbeda, sehingga guru harus memiliki kepekaan dan keterampilan dalam menghadapi keberagaman ini.⁹ Pemahaman yang mendalam tentang konsep Pendidikan Islam serta konteks budaya yang ada pada setiap siswa sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif. Guru perlu memahami bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam harus disampaikan dengan cara yang dapat diterima oleh seluruh siswa, terlepas dari latar belakang mereka.

Dalam implementasinya, Pendidikan Islam berbasis keberagaman tidak hanya mengajarkan tentang teori agama, tetapi juga mengajak peserta didik untuk mengenali dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat dan telah dijamin perlindungannya oleh konstitusi Indonesia.¹⁰ Sebagai pendidik, guru harus dapat menanamkan dalam diri siswa bahwa keberagaman merupakan anugerah yang harus dijaga, bukan sesuatu yang perlu dipertentangkan. Oleh karena itu, guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pengajaran Pendidikan Islam, agar siswa tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki sikap yang positif terhadap perbedaan¹¹ yang ada di masyarakat. Hal ini akan memastikan bahwa tujuan Pendidikan Islam untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan mampu hidup dalam keberagaman dapat tercapai dengan optimal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian pustaka,¹² yang mengutamakan penggunaan sumber-sumber literatur untuk mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan topik Pengajaran Pendidikan Islam dalam Konteks Keberagaman Budaya Peserta Didik. Pendekatan pustaka dipilih karena penelitian ini tidak membutuhkan pengumpulan data langsung dari lapangan, melainkan lebih fokus pada analisis dan interpretasi materi yang sudah ada dalam bentuk literatur. Dengan sifat deskriptif-analitis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis berbagai konsep, pemikiran, dan isu yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam kerangka multikultural. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya menggambarkan

⁸ Siti Patimah, "Learning Islamic Religious Education with Multicultural Insights in Strengthening Harmony among Students," *Journal of Educational Research I* (2022): 101–22, <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.24>.

⁹ Patimah.

¹⁰ Andryka Syayed Achmad Assagaf, Jumiati Ukkas, and Zulfadli, "Edukasi Peran Dan Fungsi Mahkamah Syar'iyah," *NUMBAY: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 44–51, <https://doi.org/10.53491/numbay.v2i1.1231>.

¹¹ Aderibigbe et al., "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education."

¹² Perdy Karuru, "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 1–9, <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/149/138>.



fenomena yang ada, tetapi juga untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan temuan-temuan yang ditemukan.¹³

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beragam bahan pustaka,¹⁴ seperti buku teks yang membahas topik pendidikan Islam, pedagogi, serta keberagaman budaya; artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing; serta literatur lainnya seperti tulisan akademik, kajian teoretis, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang pendidikan Islam berbasis keberagaman budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan menelaah sumber-sumber yang telah disebutkan, kemudian memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data menggunakan metode analisis isi¹⁵ untuk menggali dan memahami konsep-konsep utama dalam pendidikan Islam berdasarkan berbagai literatur yang ada. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan. Selanjutnya, analisis dilakukan secara kualitatif untuk menginterpretasikan makna dan relevansi data terhadap isu-isu yang diangkat dalam penelitian ini.

Langkah-langkah penelitian ini meliputi: pertama, menelusuri dan mengumpulkan sumber pustaka yang relevan; kedua, mengategorikan informasi berdasarkan tema tertentu; ketiga, menganalisis data dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menjawab pertanyaan penelitian; dan terakhir, menarik kesimpulan yang dapat memberikan wawasan dan refleksi bagi guru, pembuat kebijakan pemerintah, serta pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam

Konsep Pendidikan Islam dapat dilihat sebagai sistem pendidikan yang menyeluruh dan sebagai mata pelajaran dalam sistem pendidikan yang ada.¹⁶ Dalam konteks pertama, Pendidikan Islam dibahas sebagai suatu sistem komprehensif yang meliputi berbagai aspek teoritis dan konseptual, seperti definisi, proses, tujuan, ruang lingkup, sasaran, serta fungsinya.¹⁷ Sementara itu, dari perspektif kedua, Pendidikan Islam dibahas sebagai bagian dari mata pelajaran yang terdapat dalam sistem pendidikan yang ada, fokusnya adalah pada

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

¹⁴ Sugiono.

¹⁵ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif* (Bandung: Refika Aditama, 2015).

¹⁶ Mark Halstead and J Mark Halstead, "An Islamic Concept of Education An Islamic Concept of Education," no. July 2013 (2010): 37–41, <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>.

¹⁷ Halstead and Halstead.



pelaksanaan konsep pengajaran yang lebih praktis,¹⁸ seperti pengajaran tentang Al-Quran, iman, ibadah, akhlak, sejarah, dan peradaban.

Secara lebih spesifik, konsep pendidikan dalam Islam dipahami sebagai kerangka sosial yang mandiri,¹⁹ yang sudah ditentukan oleh ajaran yang diwahyukan dalam Islam dan diterima. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk sikap dan pandangan hidup peserta didik terhadap kehidupan, dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika Islam yang mendalam.²⁰

Tujuan pendidikan (*al-tarbiyah*) sejalan dengan kata-kata *al-ta'lim*, *al-adab*, dan *al-tahzib*.²¹ Kata *al-tarbiyah* berasal dari "*Rabbi*", yang berarti untuk membangun dan mengembangkan potensi akal dan akhlak berdasarkan sifat ketuhanan. Oleh karena itu, proses pendidikan Islam harus selaras dengan prinsip iman. Ia menekankan bahwa Pendidikan Islam harus mengikuti metodologi ajaran Islam untuk mencapai tujuan penguasaan ilmu, keterampilan, dan pengalaman.

Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai panduan bagi pengembangan rohani dan jasmani yang mengacu pada hukum-hukum Islam untuk membentuk karakter yang sesuai dengan norma Islam. Tujuan Pendidikan Islam adalah menghasilkan individu yang berbudaya tinggi, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan kewajiban sebagai pribadi dan warga negara yang baik. Setidaknya pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses pembinaan akal, jasmani, akhlak, dan sosial untuk menghasilkan individu yang baik dan warga negara yang baik.²²

Lebih eksploratif, konsep Pendidikan Islam memiliki berbagai tujuan utama: pertama, pendidikan yang bersifat umum, mencakup aspek spiritual, jasmani, emosional, sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lainnya, yang bertujuan untuk mengajarkan umat Islam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari; kedua, pendidikan yang lebih terbatas, berfokus pada pengetahuan agama, seperti *tauhid*, *fiqh*, *tasawuf*, dan sebagainya, yang mencakup kewajiban agama yang mendasar.²³

¹⁸ Komariah and Nihayah, "Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education."

¹⁹ Salmi Ahmad Sudan, "The Nature of Islamic Education," *American International Journal of Contemporary Research* 7, no. 3 (2017): 22–27.

²⁰ Aep Saepudin, "Holistic Islamic Education : Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools" 6, no. 1 (2024): 1072–83.

²¹ Linna Susanti et al., "The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education," *SUHUF:International Journal of Islamic Studies* 35, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964>.

²² Patimah, "Learning Islamic Religious Education with Multicultural Insights in Strengthening Harmony among Students."

²³ Halstead and Halstead, "An Islamic Concept of Education An Islamic Concept of Education."



Dari segi proses, Pendidikan Islam dapat dipandang sebagai sebuah proses pendidikan yang mencakup pengembangan akal, perasaan, jiwa, dan jasmani, dengan tujuan menghasilkan individu yang beradab. Proses pendidikan ini melibatkan ajaran tentang perintah, larangan, hukum, dan etika yang dibantu oleh bahan ajar yang bersumber dari *Al-Quran* dan *Hadits*. Dengan demikian, individu yang dididik dalam Pendidikan Islam selalu berusaha berpikir dan bertindak positif untuk kebaikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsanya dalam kerangka Islam.

Dari sisi fungsinya, Pendidikan Islam berfungsi untuk menghasilkan individu yang berilmu, dengan dasar kehidupan Islam. Ilmu yang dimaksud adalah pengetahuan tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, yang tercermin dalam ilmu keimanan. Pendidikan Islam, adalah satu-satunya sarana untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi fokus utama dalam pengajaran Pendidikan Islam. Semua elemen dalam sistem pendidikan, mulai dari kurikulum, administrasi sekolah, guru, hingga masyarakat, harus berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik. Sejalan dengan itu, fungsi Pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga sekolah perlu berupaya mengembangkan keimanan dan ketakwaan melalui bimbingan dan pengajaran yang efektif.

2. Konsep Keberagaman Budaya dalam Islam

Manusia pada hakikatnya diciptakan oleh Allah dalam berbagai kelompok dan budaya yang berbeda, dan setiap individu diharuskan untuk menerima serta menghargai keberagaman dan perbedaan sebagai bagian dari hukum alam yang terus berlangsung. Hal ini sejalan dengan keberagaman budaya di Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam mengenai suku bangsa. Dalam pandangan Islam, martabat setiap manusia diakui tanpa memandang suku atau ras. Keberagaman dan perbedaan bukanlah alasan untuk saling memecah belah atau bermusuhan.²⁴ Sebaliknya, kita diajak untuk saling mengenal dan saling membantu agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah *Al-Hujurat* 49:13:

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*²⁵

²⁴ Aderibigbe et al., "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education."

²⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).



Fathi Osman menjelaskan bahwa ayat ini meletakkan dasar untuk pluralitas dan keberagaman umat manusia, mendorong interaksi, kerjasama, dan saling melengkapi, daripada isolasi atau konflik.²⁶ Dalam Islam, semua manusia dianggap setara. Begitu pula dengan perbedaan agama, yang diterima oleh Allah SWT. Allah memberi kebebasan kepada umat-Nya untuk memilih apakah mereka ingin beriman atau tidak. Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam Surah *An-Nisaa'* 4:1:

*"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam) dan dari padanya diciptakannya istrinya (Hawa), dan dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan perantaraan-Nya kamu saling meminta kepada satu sama lain dan kepada rahim-rahim. Sesungguhnya Allah Maha Melihat atas kamu."*²⁷

Sayyid Quthb juga menjelaskan bahwa perbedaan bahasa, warna kulit, kebiasaan, akhlak, kemampuan, dan bakat seharusnya tidak menimbulkan pertikaian, tetapi justru mengarah pada sifat saling membantu dan bekerjasama dalam melaksanakan kewajiban kemanusiaan dan memenuhi kebutuhan umat. Warna kulit, ras, bahasa, atau bangsa tidak memiliki nilai apa pun di sisi Allah; hanya takwa yang menentukan nilai seseorang.²⁸ Dengan takwa sebagai tolok ukur, perbedaan antar manusia tidak lagi menjadi penghalang, dan takwa menjadi dasar persamaan derajat.

Islam mengakui adanya pengelompokan manusia ke dalam keluarga, suku, dan bangsa sebagai ketentuan Tuhan, namun dalam Islam tidak ada satu pun individu yang lebih tinggi derajatnya karena harta, kedudukan, atau keturunannya. Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk beribadah, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia, untuk menciptakan kedamaian di dunia ini.

Contohnya, dalam menghadapi keberagaman bahasa dan penguasaan bahasa ibu suatu suku, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menyadari pentingnya hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks dakwah.²⁹ Bahasa dipengaruhi oleh faktor budaya, sehingga untuk memahami makna suatu kata dengan tepat, kita harus mempertimbangkan konteks budaya yang melingkupinya. Misalnya, dalam penerjemahan, unsur budaya harus dipertimbangkan agar sesuai dengan budaya setempat.

²⁶ Fathi Osman, *Concepts of the Quran: A Topical Reading* (Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1997).

²⁷ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

²⁹ Komariah and Nihayah, "Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education."



Meskipun bahasa Arab dipilih sebagai bahasa wahyu terakhir, para nabi sebelumnya menerima wahyu dalam bahasa mereka masing-masing, seperti yang disebutkan dalam Surah Ibrahim 14:4:

*"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, untuk memberi penjelasan kepada mereka..."*³⁰

Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang universal dan mengajarkan solidaritas. Keberagaman bahasa juga merupakan tanda kebesaran Tuhan yang memandang keberagaman bahasa sebagai salah satu tanda keagungan Tuhan, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Baqarah 2:83:

*"Dan ucapkanlah perkataan yang baik-baik kepada manusia..."*³¹

Meskipun bahasa Arab adalah bahasa resmi dalam agama Islam, Islam tetap mengakui pentingnya semua bahasa yang ada di dunia. Oleh karena itu, ajaran Islam dapat disampaikan dalam bahasa apapun. Dalam konteks dakwah, seorang *da'i* dihargai jika mampu menguasai berbagai bahasa. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Sulaiman yang mampu memahami bahasa binatang, jin, dan lain-lain. Kemampuan untuk menguasai banyak bahasa akan membantu seorang *da'i* untuk memahami budaya berbagai kaum dan bangsa, karena seorang *da'i* bertugas untuk menyampaikan pesan Islam kepada umat manusia.³²

Oleh karena itu, sebagai hamba Allah yang berasal dari satu keturunan, dasar hubungan antar manusia adalah persaudaraan, kerjasama, dan saling tolong-menolong. Permusuhan, pertikaian, dan persaingan yang tidak sehat harus dihindari. Nabi Muhammad SAW, saat menaklukkan Mekkah tanpa pertumpahan darah, menyatakan bahwa Allah menghapuskan kesombongan dan keangkuhan yang dahulu ada, termasuk yang terkait dengan keturunan. Piagam Madinah sendiri menjamin kesetaraan hak dan kewajiban bagi semua orang, serta kebebasan berkeyakinan tanpa memandang ras atau agama. Orang Yahudi pun diminta untuk bekerjasama dengan umat Islam dalam perang, membantu menghadapi musuh bersama dan saling mendukung dalam kebaikan.

Sebagai penutup, Islam telah mengembangkan konsep persatuan antarbangsa dan suku yang belum pernah tercapai sebelumnya. Islam menawarkan integrasi yang bijaksana dalam menghadapi keberagaman budaya, sehingga menjadikannya sebagai agama yang dihormati oleh non-Muslim. Dengan demikian, kearifan yang ditunjukkan oleh Rasulullah

³⁰ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

³¹ RI.

³² Sudan, "The Nature of Islamic Education."



SAW seharusnya menjadi teladan bagi para guru untuk memberikan pendidikan yang setara kepada semua siswa, terutama yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam.

3. Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Keberagaman Budaya

Al-Quran menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang guru dan pendidik yang luar biasa sepanjang zaman. Allah SWT berfirman dalam Surah *Al-Jumu'ah* 62:2:

“Dialah yang telah mengutus seorang Rasul di antara orang-orang yang buta huruf dari golongan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”³³

Dalam melaksanakan pendidikan kepada para sahabat, Nabi Muhammad SAW sangat menghargai keistimewaan setiap individu yang menuntut ilmu, baik mereka yang diberi dakwah maupun mereka yang bertanya.³⁴ Beliau berinteraksi dengan setiap orang sesuai dengan pemahamannya dan kedudukannya. Nabi Muhammad SAW juga sangat memperhatikan perasaan orang-orang yang baru memulai menuntut ilmu, di mana beliau tidak memberikan pengajaran yang sama kepada mereka yang baru belajar seperti yang diberikan kepada mereka yang sudah lebih lama belajar. Beliau menjawab setiap pertanyaan dengan memperhatikan minat dan kondisi individu yang bertanya. Meskipun beliau sangat menganjurkan umat untuk berjihad dan berhijrah, beliau tetap mempertimbangkan situasi dan kemampuan sahabat serta kondisi orang yang bertanya.

Hal di atas menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan perbedaan dan kebutuhan individu dalam memberikan ilmu dan nasihat. Metode yang beliau gunakan—merayakan keberagaman siswa—dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman budaya dalam ajaran Islam, yang membuat ajaran beliau sangat efektif dalam membimbing para sahabat.

Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mencakup motivasi, pemahaman terhadap kebutuhan dan minat peserta didik, penetapan tujuan pembelajaran, pengidentifikasian tingkat kematangan peserta didik, serta perhatian terhadap perbedaan individu. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman pendidikan yang menyenangkan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis keberagaman budaya, budaya sekolah harus dipupuk dan dipromosikan agar nilai-nilai,

³³ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

³⁴ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan & Pengajaran Rasulullah* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2019).



simbol, kepercayaan, dan norma yang ada dapat mendukung serta dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, terdapat beberapa aspek penting yang mempengaruhi efektivitas seorang guru: kepribadian guru, latar belakang pengetahuannya tentang materi pelajaran, dan metode atau sarana yang digunakan dalam menyampaikan materi. Sementara itu, konsep belajar mengajar merupakan metode yang efektif untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta mengubah sikap dan perilaku mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai yang diinginkan. Guru juga disarankan untuk menyesuaikan pengajaran dengan tingkat kemampuan berpikir siswa.³⁵ Jika seorang guru tidak memperhatikan tingkat kemampuan berpikir dan pencapaian siswa, maka materi yang disampaikan akan menjadi kabur dan semakin sulit dipahami oleh siswa.³⁶

Dalam konteks pengajaran agama Islam, pembelajaran berbasis keberagaman budaya merupakan pendekatan yang mengharuskan pendidik untuk memahami latar belakang budaya siswa yang berasal dari berbagai suku dan budaya. Pembelajaran semacam ini sangat penting untuk membantu siswa memahami keberagaman budaya di dalam suatu negara, serta mengajak mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan pendidikan adalah untuk menyadarkan siswa akan adanya perbedaan budaya dan bahasa di masyarakat, sambil menumbuhkan rasa kesatuan dalam keberagaman tersebut.³⁷ Penguasaan bahasa ibu, misalnya, sangat membantu siswa agar tidak salah dalam menggunakan bahasa sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, akan tercipta hubungan yang lebih harmonis dalam berinteraksi.

Menurut Banks³⁸, pendidikan berbasis keberagaman budaya adalah suatu konsep yang berkaitan dengan penerimaan, penghargaan, dan pengakuan terhadap keberagaman budaya dan suku bangsa, yang mempengaruhi gaya hidup, pengalaman sosial, dan identitas pribadi. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk: (1) mengembangkan pemahaman terhadap budaya lain, (2) membentuk sikap positif terhadap keberagaman budaya dan ras, dan (3) memberi kesempatan untuk mempelajari nilai dan budaya orang lain. Banks³⁹ menyatakan bahwa pendidikan multikultural, yang meliputi berbagai program, kursus, dan praktik, adalah respons terhadap kebutuhan, aspirasi, dan keinginan berbagai kelompok, termasuk terkait dengan jenis kelamin, kebangsaan, usia, ras, suku bangsa, kelas sosial, agama, dan budaya.

³⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Indonesia: Wali Pustaka, 2019).

³⁶ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. (Routledge, 2016).

³⁷ Patimah, "Learning Islamic Religious Education with Multicultural Insights in Strengthening Harmony among Students."

³⁸ Banks, *Cultural Diversity and Education Foundations, Curriculum, and Teaching*.

³⁹ Banks.



Sistem pendidikan berbasis keberagaman budaya sangat penting, terutama di negara berkembang dengan populasi yang multirasial. Langkah ini dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih bersatu, memperkuat identitas nasional, dan meningkatkan kualitas hidup serta spiritualitas umat manusia secara keseluruhan. Dengan pemahaman bahwa budaya kelompok etnis lain dapat meningkatkan toleransi dan membuat seseorang lebih cenderung untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial yang diterima oleh masyarakat, sambil memperkaya wawasan tentang budaya lain.

Selain itu, Ibnu Khaldun⁴⁰ menjelaskan bahwa untuk menilai peradaban suatu bangsa, kita harus memperhatikan budaya bangsa tersebut, termasuk unsur-unsur seperti bahasa, gaya hidup, agama, kebiasaan berpakaian, dan nilai-nilai yang diterapkan. Islam mengakui adanya berbagai suku dan bangsa dalam masyarakat manusia, serta menghargai keberagaman budaya yang ada.

Sebagian ulama berpendapat bahwa *urf* (adat) yang tidak bertentangan dengan hukum Islam dapat dianggap sebagai sumber hukum yang tidak dijelaskan secara langsung dalam Al-Quran dan Hadits. Pendidikan keberagaman budaya tidak hanya sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana tercermin dalam QS. *Al-Hujurat* 49:13, tetapi juga mendukung filsafat pendidikan nasional. Pendidikan berbasis keberagaman budaya ini sesuai dengan konsep Islam tentang hubungan antar-etnis, karena pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk yang terikat dengan budaya dan suku bangsa masing-masing. Islam selalu memberikan pedoman yang jelas mengenai hubungan antar umat Islam dan non-Muslim berdasarkan prinsip toleransi, keadilan, kasih sayang, dan kasih sayang yang belum pernah terlihat sebelumnya dalam sejarah umat manusia.

D. KESIMPULAN

Guru Pendidikan Islam diharapkan dapat menerapkan pendekatan yang tepat dan relevan dalam proses pembelajaran, agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang budaya, sosial, dan pengalaman. Keberagaman peserta didik adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, sehingga kemampuan guru dalam memilih metode yang sesuai akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Dengan menggunakan metode yang tepat, siswa akan lebih mudah menyerap materi pelajaran dan merasakan keterhubungan antara ilmu yang diajarkan dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami pelajaran, tetapi juga berperan penting dalam membentuk individu yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti fisik, emosional, spiritual, intelektual, dan sosial.

Lebih jauh, upaya ini akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih luas, yakni menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter, mampu

⁴⁰ Khaldun, *Muqaddimah*.



menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, kepekaan guru terhadap pentingnya penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Islam sangat diperlukan. Guru harus memiliki kesadaran tinggi dan rasa tanggung jawab dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek pengajaran. Pengajaran Pendidikan Islam yang berbasis keberagaman budaya dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa saling menghargai di antara siswa, serta memperkaya wawasan mereka tentang pentingnya keberagaman dalam kehidupan sosial.

Untuk itu, unsur-unsur dari berbagai budaya perlu dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Islam. Integrasi ini akan memastikan bahwa pengajaran tidak hanya berbasis pada pengetahuan yang bersifat homogen, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar dan membentuk generasi yang lebih inklusif dan toleran di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, Semiyu Adejare, Mesut Idriz, Khadeegha Alzouebi, Hussain AlOthman, Wafa Barhoumi Hamdi, and Assad Asil Companioni. "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education." *Religions* 14, no. 2 (2023): 1–16.
<https://doi.org/10.3390/rel14020212>.
- Assagaf, Andryka Syayed Achmad. "Legal Analysis of Freedom of Expression and Online Humour in Indonesia." *European Journal of Humour Research* 11, no. 3 (2023): 105–22.
<https://doi.org/10.7592/EJHR2023.11.3.807>.
- Assagaf, Andryka Syayed Achmad, Jumiati Ukkas, and Zulfadli. "Edukasi Peran Dan Fungsi Mahkamah Syar'iyah." *NUMBAY: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 44–51.
<https://doi.org/10.53491/numbay.v2i1.1231>.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education Foundations, Curriculum, and Teaching*. 6th ed. Routledge, 2016.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. *40 Metode Pendidikan & Pengajaran Rasulullah*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2019.
- Halstead, Mark, and J Mark Halstead. "An Islamic Concept of Education An Islamic Concept of Education," no. July 2013 (2010): 37–41. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>.
- Hatim, Muhammad. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 140–63.
<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>.
- Karuru, Perdy. "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 1–9. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/149/138>.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Indonesia: Wali Pustaka, 2019.
- Komariah, Nurul, and Ishmatun Nihayah. "Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>.



- Osman, Fathi. *Concepts of the Quran: A Topical Reading*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1997.
- Patimah, Siti. "Learning Islamic Religious Education with Multicultural Insights in Strengthening Harmony among Students." *Journal of Educational Research I* (2022): 101–22. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.24>.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- RI, Kemenag. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Saepudin, Aep. "Holistic Islamic Education : Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools" 6, no. 1 (2024): 1072–83.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Sudan, Salmi Ahmad. "The Nature of Islamic Education." *American International Journal of Contemporary Research* 7, no. 3 (2017): 22–27.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susanti, Linna, Muhamad Fiqhussunnah Al Khoiron, Abid Nurhuda, and Muhammad Al Fajri. "The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education." *SUHUF:International Journal of Islamic Studies* 35, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964>.
- Wani, Hilal, Raihanah Abdullah, and Lee Wei Chang. "An Islamic Perspective in Managing Religious Diversity." *Religions* 6, no. 2 (2015): 642–56. <https://doi.org/10.3390/rel6020642>.